

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

## PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK BILINGUAL

**Syeira Rifdah Adniy<sup>1</sup>, Diaz Aristawidya Nugroho<sup>2</sup>, Nurliana Cipta Apsari<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

*Email: Syeira21001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, Diaz22001@mail.unpad.ac.id<sup>2</sup>,  
nurliana.cipta.aparsi@unpad.ac.id<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Sehubungan dengan terjadinya globalisasi, kemampuan dwibahasa atau bilingual menjadi sesuatu yang umum terjadi. Masa anak-anak merupakan masa di mana dapat terjadi perkembangan secara pesat, yang berkaitan juga dengan perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan dwibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan sosial yang terjadi pada anak bilingual serta bagaimana faktor yang mempengaruhi dan bagaimana pemaksimalan potensi bilingual dapat dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka dari berbagai sumber dan temuan di internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan bilingual bagi anak dan terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi tersebut.

**Kata kunci:** **anak, bilingual, dwibahasa, perkembangan sosial, potensi**

### *Abstract*

*Due to globalization, bilingual skills are common. Childhood is a period when rapid development can occur, which is also related to the development of social skills and bilingual abilities. This study aims to see how social development occurs in bilingual children and how the factors influence it and how bilingual potential can be maximized. The research was conducted using the method of literature study or literature study from various sources and findings on the internet. The results of this study indicate that early childhood is a golden period for bilingual development for children and there are various methods that can be used to maximize this potential.*

**Keywords:** **child, bilingual, social development, potential**

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

## Pendahuluan

Dari masa ke masa perkembangan tersebut

Setiap manusia akan terus menerus berlangsung secara perlahan dari waktu ke mengalami perkembangan dalam kehidupannya. waktu (Zulkifli, 1992) dan terjadi sejak di dalam andungan hingga usia tua (Crain, 2015). Tahapan demi tahapan dalam rentang kehidupan manusia terbagi menjadi beberapa tingkatan yang memiliki ciri-ciri perilakunya tersendiri. Anak-anak merupakan salah satu tahapan dalam rentang kehidupan manusia. Anak-anak mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu kemampuan yang terbentuk dan berkembang pada masa ini adalah kemampuan berbahasa (Rachmadi, 2002).

Bahasa menjadi faktor penting dalam komunikasi yang merupakan cara untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan yang dapat bersifat verbal maupun non verbal (Liebert dkk, 1986). Bahasa menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Adanya bahasa memungkinkan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman dan mengantarkannya untuk memiliki keahlian. Bahasa berkembang dalam diri anak secara spontan tanpa adanya usaha sadar atau instruksi formal. Bahasa sendiri tidak langsung dikuasai oleh anak yang baru lahir, perlu adanya tahapan untuk dapat lancar dan fasih berbahasa. Proses memperoleh bahasa pada anak berlangsung dengan alami, tanpa adanya proses menghafal aturan-aturan gramatika. Kemampuan berbahasa anak seperti kamus berbahasa, secara otomatis tersusun dalam otak anak. Apa yang diamati oleh anak akan menghasilkan kemampuan tata bahasa anak lebih terasah.

Bahasa pertama yang dapat dikenal manusia didapatkan melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarganya. Manusia secara biologis terikat untuk belajar bahasa pada waktu

tertentu berdasarkan dengan bahasa yang didengar anak sejak kecil. Anak menguasai bahasa dimulai dengan memperoleh bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu (Syaprizal, 2019). Umumnya b

ahasa ibu bagi anak Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang menjadi bahasa persatuan bagi bangsa indonesia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Globalisasi membuat kemampuan berbahasa asing menjadi penting pada masa ini. Di Indonesia, bahasa asing yang banyak dipelajari dan dikuasai adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri dijadikan sebagai bahasa universal di dunia. Kemampuan berbahasa inggris menjadikan salah satu syarat kesuksesan seseorang di masa depan. Dengan adanya asumsi ini, mayoritas orang tua memiliki keinginan agar anaknya dapat menguasai Bahasa Inggris. Pada institusi pendidikan pun disediakan pendidikan bahasa asing bagi anak yang termasuk terdapat di dalamnya program bilingual (Sutiyoso dalam Purbaet al., 2016). Orang tua meyakini jika anaknya mengenal bahasa asing sejak dini, maka akan semakin mudah untuk tertanam dan dikuasai. Terdapat asumsi yang meyakini bahwa anak-anak belajar bahasa dengan lebih mudah daripada orang dewasa. Membiasakan diri dengan berbagai kegiatan berbahasa inggris nantinya akan membuat anak mudah dalam menguasai Bahasa Inggris. Sudut pandang ini didukung oleh ahli bahasa seperti McLaughlin dan Genesee dan ahli saraf seperti Eric H. Lennerberg (Djuharie, 2011)

Kemampuan dalam berbahasa inggris dan Bahasa Indonesia inilah yang dapat dikatakan sebagai kemampuan berbahasa bilingual. Bilingual merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa. Anak dengan

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

kemampuan bilingual memahami bahasa asing dan bahasa ibunya dengan sama baiknya, terutama dalam keterampilan dasar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis (Hurlock, 1993). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual akan memiliki kesempatan untuk menggunakan dua bahasa sejak usia dini.

Penerapan bilingual pada anak telah diteliti oleh banyak peneliti. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang positif dan juga negatif. Terdapat pro dan kontra terhadap adanya konsep bilingualisme ini. Ada beberapa pendapat bahwa bilingualisme memiliki efek negatif. Sulivan, Ausubel, dan Ives menyatakan bahwa bilingualisme dapat menyebabkan keterlambatan berbicara (Takakuwa, 2000). Menurut Genesee (2015), anak-anak bilingual sering mengalami kebingungan bahasa atau kesulitan dalam menggabungkan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang kuat dan saling memahami.

Penggunaan dua bahasa juga menyebabkan anak memiliki pemahaman konsep yang kurang jelas. Hal ini menimbulkan masalah karena terdapat perbedaan struktur dan kaidah kalimat antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pendapat yang berbeda membantah hal tersebut. Para ahli syaraf yang mempelajari mengenai pembelajaran bahasa asing dalam konteks perkembangan otak menunjukkan adanya kelebihan pada penggunaan bilingual, yaitu adanya keuntungan dari mempelajari Bahasa Inggris yang memberikan adanya keuntungan bagi perkembangan otak yang lebih kreatif dan rasional dalam berpikir dan memecahkan masalah dibandingkan dengan anak yang hanya belajar satu bahasa (Purba & Rahma Yurliani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hoff,

Core, Place, Rumiche, Señor, dan Parra (2012) menunjukkan bahwa anak bilingual memiliki kepekaan kognitif dan sosial yang lebih tinggi untuk memahami perbedaan bahasa dan budaya. Anak-anak tersebut cenderung lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan situasi baru dan dapat mengakomodasi perspektif yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai perkembangan sosial pada anak bilingual, khususnya pada anak usia dini. Dalam artikel ini akan dianalisis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bilingual anak serta strategi yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana bilingualisme mempengaruhi perkembangan sosial anak akan dapat memberikan dukungan yang tepat dan memaksimalkan potensi anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sekitar.

## Metode

Metode yang digunakan dalam artikel/esai ini yaitu studi literatur atau biasa disebut studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. (Zed, 2004). Dalam artikel ini, tujuan kami menggunakan studi literatur adalah untuk membaca, mengumpulkan serta menyusun ringkasan penelitian yang telah dipublikasikan mengenai perkembangan sosial pada anak bilingual.

Dalam penelitian ini kami membahas lebih dalam lagi mengenai perkembangan sosial pada anak bilingual dalam beberapa hal, yaitu menganalisis fenomena, penyebab dan efek dari perkembangan sosial pada anak-anak pengguna bilingual. Kami mencari sumber-sumber melalui

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

*Google scholar* dan juga layanan *E-journal* yang disediakan oleh Universitas Padjadjaran. Dengan mencari menggunakan Google Scholar kami menemukan 7.350 jurnal hasil dengan pencarian ‘Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual’ dengan jangka waktu 10 tahun. Dari *Sage Journal* dengan mencari keyword ‘Social Development In Bilingual Children’, terdapat 6557 hasil *research article* dalam jangka waktu penerbitan 10 tahun yaitu dari 2013 hingga 2023.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan sosial merupakan suatu proses yang dialami oleh seluruh manusia dalam masa hidupnya, yakni merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ahli bahwa perkembangan sosial ialah bentuk pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri juga tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas (Hurlock, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial juga memiliki makna sebagai proses belajar untuk beradaptasi terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Masa anak pada usia dini ialah salah satu masa yang terpenting, karena pada masa ini terjadi sebuah tahapan perkembangan kritis dan masa di mana kepribadian seseorang dibentuk. Apa yang dialami oleh anak pada masa ini memiliki kemungkinan untuk bertahan dan berpengaruh terhadap sikap anak pada usia selanjutnya (Susanto, 2011).

Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan agar dapat mengalami perkembangan sosial yang baik. Untuk itu, sasaran perkembangan perilaku sosial pada anak usia

dini adalah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika, dan tata krama yang baik (Khoiruzzadi & Karimah, 2020). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan perkembangan bahasa agar dapat berkembang secara optimal, yang mana aspek-aspek tersebut saling berpengaruh satu sama lainnya (Wardani, 2013).

Beranjak kepada pembahasan mengenai bilingual, yang mana bilingual atau dwibahasa memiliki makna sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Maka dari itu kemampuan bilingual pada anak berkaitan dengan seorang anak memiliki pengalaman untuk memproses kata, makna, struktur, dan pragmatik yang lebih rumit sejak usia dini dibandingkan dari mereka yang tidak bilingual. Bilingual sejak dini memberikan anak pengalaman dua bahasa yang berbeda. (Annisa, 2021).

Anak usia dini berada pada masa sensitif, yang mana pada periode ini anak mudah menerima pengaruh yang berada di sekitar, baik di rumah maupun di masyarakat atau sekolah (Susanto, 2011). Dari rangsangan yang diterima inilah yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak tergantung dari rangsangan yang diterima anak tersebut. Salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan kognitif anak, di mana pengajaran mengenai bahasa lain selain bahasa Ibu seperti bahasa Inggris diperlukan sehingga akhirnya dapat tercipta kemampuan bilingual terhadap anak sebagai

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

upaya peningkatan kognitif (Khoiruzzadi & Karimah, 2020).

Terdapat beberapa kondisi yang didapatkan pada anak yang memiliki kemampuan bilingual. Kebanyakan anak yang mengikuti sekolah dwibahasa memiliki kemampuan melakukan sosialisasi dengan orang lain untuk mencapai keinginan dan suka akan melakukan kegiatan bersamaan dengan orang lain agar dapat mencapai apa yang diinginkan (Clikeman, 2007). Pernyataan tersebut sesuai dengan (Hurlock, 1993) yang menyebutkan jika anak memperlihatkan minat tinggi akan aktivitas berteman dan bersosialisasi bersama sebaya dalam berkegiatan. Kebanyakan anak dwibahasa juga memiliki karakter dan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain, yang berarti bahwa anak belum bisa memahami mengenai yang dirasakan/dipikirkan orang lain sehingga tidak *aware* bahwa orang lain tidak memandang tindakan dan situasi yang sama seperti apa yang dilakukannya (Clikeman M, 2007).

Di sisi lain, terdapat pendapat (Obied, 2009) yang mengatakan jika anak berkemampuan dwibahasa kurang bisa paham terhadap sudut pandang orang lain yang berkaitan juga dengan diferensiasi budaya antarkedua bahasa. Tidak hanya pada kemampuan sosialnya, perkembangan sosial pada anak berkemampuan dwibahasa juga memperlihatkan beberapa ciri yang cukup menonjol. Contoh positif menurut (Obied, 2009) adalah anak yang mempelajari dua bahasa berpotensi dapat dengan gampang menyesuaikan diri dengan sekitar jika menyambangi negara lain, khususnya menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Kemampuan dwibahasa ini akan membuat anak memiliki perasaan bangga dan senang karena dapat menguasai bahasa lebih dari satu.

Pada sisi lain, dwibahasa juga memiliki efek negatif, yang mana sesuai dengan penemuan (Purba, 2016) bahwa berkemungkinan besar akan terjadi kesenjangan sosial antara anak dwibahasa dengan orang lain yang tidak dwibahasa. Hal tersebut berpotensi untuk membuat anak memiliki pandangan yang kurang baik terhadap bahasa dan budaya yang dimiliki oleh orang lain karena sejak kecil sudah berdampingan dengan bahasa asing. Penemuan ini juga didukung oleh pernyataan dari (Tarigan, 1988) mengenai hubungan antara anak bilingual dengan keluarga lainnya akan berbeda, di mana tidak sedikit anak yang merasa terbebani karena mendapat paksaan untuk menguasai bahasa asing. Hal ini berdampak terhadap anak yang dapat mengalami kesulitan untuk melakukan pekerjaannya karena dirinya tidak paham dengan apa yang ia terima melalui bahasa asing.

Secara rinci menurut (Achmad, 1998) dapat dianalisis mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak, yakni pertama, ukuran tinggi/rendahnya kemampuan kognisi individu yang dapat berpengaruh terhadap kecepatan perkembangan bahasa anak; kedua, sistem komunikasi dalam keluarga; ketiga, adalah jumlah keluarga di mana anak yang memiliki adik/kakak lebih cepat berkembang kemampuan bahasanya karena terjadi komunikasi yang bervariasi; keempat, adalah urutan lahir, di mana perkembangan bahasa anak yang merupakan anak tengah akan lebih cepat dibandingkan anak sulung atau anak bungsu; dan kelima adalah kebiasaan dwibahasa, di mana anak yang berada dalam keluarga dwibahasa akan lebih baik dan lebih cepat perkembangan bahasanya jika dibandingkan dengan anak yang keluarganya menggunakan satu bahasa saja.

Menurut (Yusuf, 2011) perkembangan bahasa juga didasari oleh lima buah faktor, yakni

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

yang pertama faktor kesehatan, di mana anak dengan kondisi kesehatan baik akan secara baik pula menerima pembelajaran bahasa; kedua intelegensi, di mana anak dengan intelegensi atau kecerdasan baik akan dengan baik pula menerima pembelajaran bahasa; ketiga status sosial ekonomi, di mana faktor ini berpengaruh besar karena terdapat anak yang memiliki privilise karena status sosial ekonomi yang dimilikinya untuk belajar bahasa; keempat jenis kelamin, di mana pada umumnya anak laki-laki dirasa tidak serajin anak perempuan; dan yang kelima adalah hubungan keluarga, di hubungan atau kondisi keluarga yang harmonis akan lebih memberikan dukungan lingkungan yang baik terhadap anak dalam menerima pembelajaran mengenai bahasa.

Untuk memaksimalkan potensi kemampuan bilingual pada anak maka diperlukan pembelajaran bilingual, sesuai dengan yang tergambar secara umum bahwa pembelajaran bilingual atau dwibahasa adalah pembelajaran yang menggunakan kombinasi dua bahasa. Pada umumnya, pembelajaran bilingual menggunakan kombinasi antara bahasa Ibu dengan bahasa lain/bahasa asing selain bahasa Ibu. Pembelajaran ini ditujukan agar anak dapat menerima pembekalan keterampilan bahasa yang meliputi keterampilan berliterasi dengan bahasa Ibu dan bahasa lainnya tersebut.

Menyesuaikan dengan masanya yang masih di usia dini, anak-anak perlu belajar melalui metode bermain yang. Terkait hal tersebut, maka perlu diberikan metode pembelajaran melalui kegiatan yang selaras dengan dunia anak-anak. Terdapat berbagai cara atau metode ketika menyesuaikan aktivitas untuk pembelajaran bahasa asing terhadap anakanak, khususnya bahasa Inggris seperti menggunakan media permainan dan media yang melibatkan gerakan badan/kegiatan fisik. Ada pula contoh

lain seperti pemberian aktivitas seperti mewarnai, menggunting serta menempel, pembacaan cerita sederhana berulang, dan kegiatan berbicara sederhana berulang yang melibatkan bahasa asing tersebut (Achmad, 2013).

Cara-cara dalam melakukan pengajaran bahasa kepada anak memiliki nilai komunikatif yang tinggi, sehingga anak berkegiatan mendengar dan berbicara dengan meniru dan berulang. Cara tersebut juga dapat dilakukan sendirian, dengan teman, ataupun kelompok (Nurhadi, 2004). Terdapat pula program dwibahasa yang dikenal secara umum, yakni program dwibahasa transisi, dwibahasa pemeliharaan, dan dwibahasa penyuburan. (Nurhadi, 2004). Ketiga program dwibahasa tersebut mempunyai konsep pembelajaran yang berbeda-beda. Namun, secara umum metode ini bertujuan untuk melakukan pembelajaran dengan kombinasi bahasa lebih dari satu, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang dimasukan sebagai metode pembelajaran dengan bersamaan. Metode ini dapat membuat anak lebih aktif dalam menggunakan ketiga bahasa tersebut, meskipun belum mencapai tingkat penguasaan yang tinggi..

Ditemukan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pro dan kontra pada kemampuan dwibahasa yang dimiliki anak. Yang perlu ditegaskan kepada pendidik dan orang tua adalah untuk tidak memberikan paksaan kepada anak agar dapat memiliki kemampuan dwibahasa. Anak diperbolehkan untuk dikenalkan terhadap bahasa asing, namun akan menjadi tidak baik jika anak diberikan beban untuk menguasainya pada usia dini. Anak usia dini berada dalam masa belajar untuk paham dan menguasai bahasa pertama mereka, sehingga jika diberikan paksaan untuk menguasai bahasa lain

atau bahasa kedua akan memberikan hasil buruk, di mana anak tidak Terdapat pula kemungkinan di mana akan lebih mencintai budaya dari bahasa asing/bahasa kedua dibandingkan bahasa pertamanya sehingga hal ini akan memudarkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Diperlukan penempatan yang bijak dalam merangsang anak agar tepat dalam berproses, berkembang, dan bertumbuh sehingga sesuai dengan gaya belajar dan usia pada anak agar dapat meraih hasil yang optimal.

### Simpulan dan Saran

Maka dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang baik untuk memberikan pendidikan yang mengasah kemampuan pada anak. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa pada anak, khususnya kemampuan dwibahasa atau bilingual, yang dapat berkembang dengan pesat jika diberikan stimulus atau rangsangan sejak usia dini. Kemampuan dwibahasa pada anak juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor kesehatan, faktor pendidikan, dan faktor-faktor lainnya. Selain itu, kemampuan dwibahasa yang terjadi pada anak juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, baik berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Terdapat berbagai cara dan metode yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi kemampuan dwibahasa pada anak dengan menggunakan berbagai media pendidikan. Namun, berkaca pada penelitian yang sudah ada sebelumnya bahwa tenaga pendidik atau orang tua tidak disarankan untuk memaksakan terlalu keras dwibahasa kepada anak karena dapat berbalik menjadi bumerang dan memberikan hasil yang tidak optimal.

### Daftar Pustaka

- Annisa, A. (2021). Analisis Perkembangan Sosial pada Anak Bilingual di Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.223>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Dwibahasa*.
- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dwibahasa>
- Crain, W. (2015). *Theories of Development: Concepts and Applications*. Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315662473>
- Djuharie, O. S. (2011). Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Bilingual Pada Pendidikan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1). <http://journal.ppsunj.org/jpbs/article/view/149>
- Genesee, F. (2015). *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge University Press.
- Hoff, E., Core, C., Place, S., Rumiche, R., Señor, M., & Parra, M. (2012). Dual Language Exposure and Early Bilingual Development. *Journal of Child Language*, 39(1), 1-27.
- Hurlock, E. B. (2014). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Khoiruzzadi, M., & Karimah, N. (2020). Pembelajaran Bilingual dan Usaha Sekolah Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial, Dan Motorik Anak.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 139-146	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

- Journal of Early Childhood Education and Development.*  
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.709>
- Nurhadi, Achmad. 2013. Teaching English to Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini), Ejournal. Universitas Darul Ulum Jombang.
- Obied, V. M. (2009). How do siblings shape the language environment in bilingual families? International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 12(6), 705–720.  
<https://doi.org/10.1080/1367005080269485>
- Purba, L. V., & Rahma Yurliani. (2016). *Gambaran Kompetisi Sosial Pada Anak Yang Mengikuti Sekolah Bilingual*, 35-36. <http://prosiding.ikatanpsikologisosial.org/index.php/Prosiding2015/article/view/4>
- Rachmadi. (2002). Sikap Pemerintah terhadap Praktik Pendidikan di Taman Kanak-kanak di Indonesia dewasa ini, dan Kebijakan Pendidikan di Taman Kanak-kanak Mutakhir yang Relevan dengan Situasi ini. *Makalah*.  
di Tk Saiwa Dharma Singaraja. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 1(1).  
<https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.156>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Zulkifli, L. (1992). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development Semrud-Clikeman M. (2007). Social Competence in Children. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 33(9), 835–835.  
<https://doi.org/10.1037/026076> Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Putra Kencana. Takakuwa, M. (2000). What's wrong with the concept of cognitive development in studies of bilingualism?  
*Bilingual Review*, 25(3).  
<https://link.gale.com/apps/doc/A85472325/LitRC?u=anon~8a8ff103&sid=googleScholar&xid=b7c4101d> Tarigan, H. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Nurhadi.dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam kbb. Malang : Universitas Negeri Malang
- Wardani, K. Y. T., Koyan, I. W., & Wirya, I. N. (2013). Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2